

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar harus terus diupayakan untuk menunjang tujuan pendidikan di tingkat dasar, karena tujuan pendidikan ditingkat pendidikan dasar merupakan bagian dari pembangunan Nasional di bidang pendidikan.

Pentingnya pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sudah tidak diragukan lagi mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional Negara Republik Indonesia dan juga sebagai bahasa pemersatu di Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari dari mulai anak usia dini sampai orang dewasa.

Kesadaran akan pentingnya pelajaran bahasa Indonesia di sekolah- sekolah menuntut guru untuk lebih memperkenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu di negeri sendiri dan lebih mempopulerkan bahasa Indonesia dengan cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa sehari-hari.

Untuk itu pemerintah melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP,2006) memberikan standar kemampuan yang harus dicapai oleh siswa mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah ke atas, kemudian dapat dikembangkan oleh guru untuk lebih meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa untuk

pembelajaran bahasa Indonesia lebih dititikberatkan pada performansi bahasa daripada sekedar memiliki pengetahuan tentang kebahasaan, yakni berupa unjuk kerja mempergunakan bahasa dalam konteks tertentu sesuai dengan fungsi komunikatif bahasa.

Tarigan (1983:1) mengungkapkan keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia meliputi empat aspek, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut disebut juga sebagai “catur tunggal” keterampilan berbahasa, karena keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan, dan tidak bisa dilepaskan, tetapi berbeda antara satu dengan yang lainnya dan juga berbeda dari segi prosesnya.

Pelajaran bahasa Indonesia saat ini ditujukan pada kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan konteksnya atau bersifat pragmatis. Dengan kata lain, secara pragmatis-komunikatif bahasa Indonesia lebih merupakan suatu bentuk performansi daripada sebagai suatu sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia harus lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang ilmu atau pengetahuan kebahasaan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia terutama kemampuan berbicara siswa sekolah dasar, tepatnya siswa kelas V (lima) SDN Kadupandak I Kabupaten Cianjur masih rendah. Hal ini dilihat dari masih rendahnya nilai bahasa Indonesia siswa (sekitar 75% siswa yang memperoleh nilai bahasa Indonesia di bawah KKM Bahasa Indonesia dalam

teknik bercerita). Siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah (bahasa Sunda), malu berbicara di depan kelas, dan sulit memahami materi pembicaraan.

Hal ini tampak pada saat pembelajaran berlangsung, siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru tidak berani mengajukan pertanyaan apabila mengeluarkan pendapat, ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tetapi, tidak ada yang berani menjawab. Tidak hanya itu, ketika siswa diminta untuk menceritakan pengalaman pribadi di depan kelas, masih tampak kesulitan, bahkan ada siswa yang sama sekali tidak berbicara sepele kata pun saat diminta untuk bercerita di depan kelas.

Hal ini menjadi acuan untuk memperbaiki pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Dalam hal ini di kelas V (lima) SDN Kadupandak I Kabupaten Cianjur sehingga anak memiliki perbendaharaan kata yang banyak dan pada akhirnya siswa memiliki keberanian untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan pengalaman pribadi. Selain itu, siswa diharapkan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam kemampuan berbicara. Salah satunya melalui bercerita (*story telling*). Bercerita dianggap cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan alasan :

1. Bercerita memberikan pengalaman psikologis dan linguistik pada siswa sesuai minat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa sekaligus menyenangkan bagi siswa.

2. Bercerita dapat mengembangkan potensi kemampuan berbahasa siswa melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan siswa dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.
3. Bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan.
4. Bercerita memberikan sejumlah pengetahuan dan pengalaman

Seperti yang diungkapkan Susilawani,D. (2009) manfaat bercerita meliputi: menjadi fondasi dasar kemampuan berbahasa, meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, meningkatkan kemampuan mendengar, mengasah logika berfikir dan rasa ingin tahu, menanamkan minat baca dan menjadi pintu gerbang menuju ilmu pengetahuan, menambah wawasan, mengembangkan imajinasi dan jiwa petualang, mempererat ikatan batin orang tua dan anak, meningkatkan kecerdasan emosional, dan alat untuk menanamkan nilai moral,etika dan membangun kepribadian yang baik.

Mengingat begitu pentingnya kemampuan berbicara sebagai salah satu kemampuan dalam mengungkapkan gagasan atau pesan secara lisan serta masih rendahnya kemampuan berbahasa siswa kelas V (lima) SDN Kadupandak I Kabupaten Cianjur terutama dalam aspek berbicara, maka penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui teknik bercerita (*story telling*) di SDN Kadupandak I Kabupaten Cianjur” (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas V (lima) SDN Kadupandak I Kabupaten Cianjur).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka secara umum penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui teknik bercerita (*story telling*) di SDN Kadupandak I Kabupaten Cianjur? (Penelitian Tindakan Kelas terhadap siswa kelas V (lima) SDN Kadupandak I Kabupaten Cianjur).

Untuk memperjelas masalah, maka permasalahan di atas dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah bentuk perencanaan pembelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan teknik bercerita (*story telling*) di kelas V (lima) SDN Kadupandak I Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimanakah bentuk pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan teknik bercerita (*story telling*) di kelas V (lima) SDN Kadupandak I Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran kemampuan berbicara melalui teknik bercerita (*story telling*) di kelas V (lima) SDN Kadupandak I Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang teknik bercerita (*story telling*) dalam meningkatkan kemampuan berbicara di kelas V (lima) SDN Kadupandak I Kabupaten Cianjur.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan gambaran secara umum mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara melalui teknik bercerita (*story telling*) di kelas V (lima) SDN Kadupandak I Kabupaten Cianjur.
2. Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan teknik bercerita (*story telling*) di kelas V (lima) SDN Kadupandak I Kabupaten Cianjur.
3. Mendeskripsikan hasil kemampuan berbicara siswa kelas V (lima) SDN Kadupandak I Kabupaten Cianjur melalui teknik bercerita (*story telling*).

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Guru Sekolah Dasar

1. Memberikan kajian dan informasi tentang teknik bercerita (*story telling*) untuk meningkatkan kemampuan berbicara sehingga pembelajaran bahasa Indonesia lebih menyenangkan dan bermakna serta kualitas pembelajaran bahasa Indonesia lebih meningkat.

2. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektivitas mengembangkan kemampuan profesional untuk mengadakan perubahan, perbaikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

b. Siswa

1. Memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa sehingga siswa memiliki wawasan, berani tampil percaya diri terutama siswa lebih meningkat dalam kemampuan berbicara.
2. Menumbuhkan motivasi, meningkatkan aktivitas, memupuk kreativitas serta penuh inisiatif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui teknik bercerita (*story telling*).

c. Sekolah Dasar

1. Meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Hasil penelitian, menjadi masukan bagi sekolah untuk menerapkan penelitian tindakan kelas dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

E. Asumsi dasar

Asumsi dasar penelitian penulis susun seperti dibawah ini :

1. Teknik bercerita (*story telling*) diajarkan di kelas V Sekolah Dasar berdasarkan butir program pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum Bahasa Indonesia.

2. Pengajaran kemampuan berbicara dengan teknik bercerita (*story telling*) di Sekolah Dasar merupakan pengajaran apresiasi sastra yang diarahkan pada pengalaman siswa.
3. Penggunaan media visual dalam teknik bercerita (*story telling*) merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penulis susun seperti di bawah ini :

1. Teknik bercerita (*story telling*) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V (lima) SDN Kadupandak I Kabupaten Cianjur.

G. Definisi Operasional

1. Kemampuan berbicara

Tarigan (1981:15) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan muka (mimik) pembicara.

2. Bercerita

Menurut Bachtiar S. Bachri, 2005 (dalam Nurlaily dkk,2010) bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang suatu ide atau pengalaman

H. Metodologi Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Reaserch* dengan pendekatan kualitatif. Tindakan kelas adalah kajian yang bersifat reflektif atas tindakan guru yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas tindakan guna memperbaiki pembelajaran (Dikbud : 1999). Rancangan penelitian yang digunakan mengacu pada model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Elliot dalam Kasbolah (1997 / 1998) bahwa, “pada dasarnya rancangan penelitian ini terdiri atas empat komponen. Yaitu: rencana, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi”.

Penelitian ini terdiri atas siklus yang beralur mulai dari (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan (observasi), dan (4) perefleksian yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode penelitian ini diharapkan pembelajaran berbicara di kelas V SDN Kadupandak I Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur dapat ditingkatkan.

(1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti dan guru secara kolaboratif melakukan perencanaan kegiatan antara lain:

- a. Mencari naskah cerita
- b. Membuat Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan guru
- c. Menyusun metode dan alat perekam data berupa angket, catatan lapangan, pedoman wawancara, dan pedoman pengamatan

(2) Tindakan

Tindakan dilakukan oleh peneliti atau guru kelas. Dalam hal ini guru mencari problem sendiri dan untuk dipecahkan sendiri melalui tindakan kelas. Keterlibatan pihak lain dalam penelitian ini hanya bersifat konsultatif dalam mencari dan mempertajam permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dan siswa, jika layak dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas. Jadi dalam penelitian ini guru sebagai peneliti dan juga sebagai praktisi. Konsultasi terhadap pelaksanaan tindakan, kendala-kendala yang dihadapi, serta kesempatan dan peluang yang berkaitan dengan teknik bercerita. Data tersebut selanjutnya dimanfaatkan sebagai bahan untuk melakukan refleksi.

(3) Observasi

Observasi dilakukan saat tindakan teknik bercerita dilaksanakan. Peneliti melakukan pencatatan untuk mempermudah saat evaluasi terhadap tindakan penerapan teknik bercerita untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

(4) Refleksi

Peneliti dan observer mendiskusikan hasil pengamatan kegiatan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Materi diskusi melalui kegiatan:

- a. Melakukan analisis tentang tindakan yang telah dilaksanakan
- b. Mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan
- c. Melakukan interpretasi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang diperoleh dan selanjutnya dilihat relevansinya dengan teori serta rencana yang telah ditetapkan.

2. Pengumpulan Data

- a. Observasi
- b. Dokumentasi dan pencatatan lapangan
- c. Data Refleksi
- d. Data keterkaitan antara rencana, pelaksanaan dan evaluasi

3. Pengelolaan Data

- a. Pengumpulan data
- b. Analisis
- c. Penyajian data
- d. Simpulan sementara
- e. Simpulan akhir

